

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kepadatan penduduk Indonesia saat ini mencapai 252.124.458 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 126.921.864 jiwa dan perempuan sebanyak 125.202.594 jiwa. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk berdasarkan pendataan tahun 2010, tercatat sebanyak 231.485.456 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2010 ke tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 20.639.002 jiwa (BKKBN, 2013).

Salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yakni melalui program Keluarga Berencana (KB). KB merupakan hal yang terpadu (*integral*) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Handayani, 2010).

Akseptor KB aktif di Indonesia yang menggunakan alat kontrasepsi pada bulan Oktober 2013 sebanyak 36.394.520 akseptor, terdiri dari *Intra Uterine Devices* (IUD) 4.819.136 akseptor (13,2%), *Medis Operatif Wanita* (MOW) 1.423.909 akseptor (3,9%), *Medis Operatif Pria* (MOP) 249.490 akseptor (0,7%), Implan 3.457.528 akseptor (9,5%), Kondom 1.110.101 akseptor (3%), Suntik 16.558.698 akseptor (45,4%), Pil 8.955.658 akseptor (24,6%) (BKKBN, 2013).

Peserta KB aktif Implan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes, 2012) dapat diketahui sebanyak

25.194 akseptor, terdiri dari Kulon Progo 6.657 akseptor (13,00%), Bantul 6.282 akseptor (5,12%), Gunung Kidul 6,419 akseptor (6,67%), Sleman 4,764 akseptor (3,95%) dan Yogyakarta 1.071 akseptor (2,77%) , Penggunaan implan diwilayah Kulon Progo menduduki peringkat pertama yaitu 6.419 akseptor (13,00%) (Dinkes DIY, 2012).

Pelaksanaan program keluarga berencana memerlukan adanya suatu strategi. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan mempromosikan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), salah satunya yaitu implan. Implan merupakan salah satu cara efektif yang diprioritaskan pemakaiannya dengan efektifitas (kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan). Keuntungan implan yakni memiliki daya guna tinggi, perlindungan jangka panjang, dan tidak mengganggu kegiatan senggama serta tidak mempengaruhi produksi ASI (Hartanto, 2004). Selain itu, implan bersifat efektif dan tidak merepotkan klien, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, ekonomis, menyenangkan, tidak mengganggu aktifitas normal, bersifat nyaman dan tidak menonjol di bawah kulit (Anggraini, 2011).

Penggunaan metode kontrasepsi dapat digunakan oleh wanita pada semua kelompok umur. Akan tetapi, wanita yang berumur muda (kurang dari 20 tahun atau yang berumur 20-39 tahun) cenderung memilih menggunakan alat kontrasepsi seperti suntik dan pil. Wanita yang berumur tua atau lebih dari 39 tahun cenderung memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sterilisasi wanita dan implan. Implan merupakan pilihan utama bagi akseptor yang menyusui dan membutuhkan kontrasepsi, menghendaki pencegahan kehamilan jangka

panjang, tidak menginginkan anak lagi tetapi menolak untuk sterilisasi (Arum & Sujiyatini, 2009).

Berdasarkan data laporan kesertaan KB di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo pada tahun 2012 dari 1839 akseptor KB terdapat 142 akseptor (7,72%) KB implan dan pada tahun 2013 dari 1949 akseptor KB terdapat 164 akseptor (8,41%) KB implan. Data tersebut dapat disimpulkan, peminat KB implan yang berkunjung ke Puskesmas Temon 1 Kulon Progo selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan, yakni dari tahun 2012 akseptor KB implan yang berkunjung ke Puskesmas Temon 1 Kulon Progo 142 akseptor pada tahun 2013 meningkat menjadi 164 akseptor. Hal ini disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor umur, paritas, ekonomi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sarana, dan kualitas pelayanan di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo.

Secara umum alasan utama wanita tidak menggunakan KB Implan adalah merasa tidak subur (28,5%), telah mengalami menopause (16,8%), alasan berkaitan dengan kesehatan (16,6%), efek samping (9,6%), puasa kumpul (7,3%), merasa tidak nyaman dalam ber KB (5,2%), akses menuju tempat pelayanan jauh, tidaktersedia provider (0,1-1,6%), larangan suami dan budaya atau agama (2,6% dan 0,9%) (BKKBN, 2009).

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2014 di Puskesmas Temon I Kulon Progo terhadap 14 akseptor KB Implan mendapatkan hasil gambaran karakteristik akseptor KB Implan, yakni 1 orang (7,14%) berumur <20 tahun, 8 orang (57,14%) berumur 20-35 tahun, 5 orang (35,71%) berumur >35 tahun, 6 orang (42,85%) mempunyai pendidikan terakhir

SMA, 2 orang (14,28%) mempunyai pendidikan terakhir SMP, 2 orang (14,28%) mempunyai pendidikan terakhir SD, 4 orang (28,57%) mempunyai pendidikan terakhir PT, 2 orang (14,28%) mempunyai paritas primipara, 9 orang (64,28%) mempunyai paritas multipara, dan 3 orang (21,42%) mempunyai paritas grandemulti.

KB implan memiliki efektifitas yang tinggi karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah, nyaman dan dapat dipakai oleh semua ibu dalam usia reproduksi. Akan tetapi, berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan di atas, peminat KB implan di empat wilayah yaitu Bantul, Gunung kidul, Sleman, Kota Yogyakarta masih rendah, angka tertinggi pengguna implan yaitu di wilayah Kulon Progo sebanyak 6.419 akseptor (13,00%) sehingga perlu dicari tahu karakteristik penggunanya untuk memudahkan sasaran program. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik akseptor KB Implan di Puskesmas Temon I Kulon Progo berdasarkan umur, paritas, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian adalah: “Bagaimanakah karakteristik akseptor KB Implan di Puskesmas Temon I Kulon Progo tahun 2013?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB Implan di Puskesmas Temon I Kulon Progo bulan Januari-Desember 2013.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik akseptor KB implan berdasarkan umur di Puskesmas Temon I Kulon Progo bulan Januari-Desember 2013.
- b. Diketuainya karakteristik akseptor KB implan berdasarkan paritas di Puskesmas Temon I Kulon Progo bulan Januari-Desember 2013.
- c. Diketuainya karakteristik akseptor KB implan berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Temon I Kulon Progo bulan Januari-Desember 2013.
- d. Diketuainya karakteristik akseptor KB implan berdasarkan jenis pekerjaan di Puskesmas Temon I Kulon Progo bulan Januari-Desember 2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik Akseptor KB Implan.

## 2. Bagi Mahasiswa Kebidanan STIKES A. Yani

Menambah wacana bagi mahasiswa STIKES A. Yani, sehingga dapat menambah informasi tentang karakteristik pengguna atau akseptor KB Implan.

## 3. Bagi Bidan di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo

Menambah informasi bagi bidan mengenai KB Implan khususnya tentang karakteristik Akseptor KB Implan, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam memberikan konseling dan pelayanan kepada akseptor baru.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan karakteristik KB Implan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang relevan dengan penelitian gambaran karakteristik akseptor KB Implan di Puskesmas Temon I Kulon Progo diantaranya adalah:

1. Penelitian Suprida (2013) tentang “Hubungan Antara Pendidikan dan Umur Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi Implan di Bidan Praktik Mandiri Rachmi Palembang Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi implan di Bidan Praktik Mandiri Rachmi Palembang. Metode yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, alat ukur penelitian menggunakan ceklist, populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif di Bidan Praktik Mandiri Rachmi Palembang. Variabel yang diukur adalah tingkat

pendidikan dan umur akseptor KB Implan. Kesimpulan: ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi implan dan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi implan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel tingkat pendidikan dan umur akseptor KB implan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian Simanjuntak (2012) tentang “Hubungan Sosial Ekonomi dan Karakteristik Akseptor KB Dengan Tingkat Kemandirian Peserta KB Baru di Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan Tahun 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *social* ekonomi dan karakteristik akseptor KB dengan tingkat kemandirian peserta KB baru di Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan tahun 2012. Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitik cross sectional*, populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB Baru sebanyak 122 orang di Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan dan seluruhnya dijadikan sampel. Variabel yang diukur adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, umur, jumlah anak hidup, dan tingkat kemandirian akseptor KB. Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian peserta KB Baru. Hal ini disebabkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih terdorong untuk memilih KB Mandiri. Ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan tingkat kemandirian peserta KB Baru. Hal ini disebabkan responden yang

memiliki status pekerjaan yang lebih banyak, lebih terdorong untuk memilih KB Mandiri. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan dengan tingkat kemandirian peserta KB Baru. Hal ini disebabkan responden yang memiliki tingkat penghasilan yang lebih tinggi, lebih terdorong untuk memilih KB Mandiri. Ada hubungan yang bermakna antara umur responden dengan tingkat kemandirian peserta KB Baru. Hal ini disebabkan responden yang memiliki umur dewasa, lebih terdorong untuk memilih KB Mandiri. Ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak hidup dengan tingkat kemandirian peserta KB Baru. Hal ini disebabkan responden yang memiliki jumlah anak hidup yang sedikit, lebih terdorong untuk memilih KB Mandiri.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, umur akseptor KB implan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian dan lokasi penelitian.

3. Penelitian Rochmawati (2011) tentang “Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Kontrasepsi Implan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang kontrasepsi implan di RW IV Desa Wonopolo Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2011 sebelum dan sesudah penyuluhan. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dan menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur yang mempunyai pasangan di RW IV Desa Wonopolo Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berjumlah 88 orang. Sampel yang diambil berjumlah 31 orang sesuai kriteria

inklusi dan eksklusi dengan teknik pengambilan sampel *sampling* jenuh.

Kesimpulan: ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang kontrasepsi implan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian berkaitan dengan akseptor KB implan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah tujuan penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA